

PERAN DAYA DUKUNG WILAYAH TERHADAP PENGEMBANGAN USAHA PETERNAKAN SAPI MADURA

Budi Hartono

Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya
Jalan Veteran, Malang, Jawa Timur
E-mail: budihartono_ub@yahoo.com

Diterima 13 Januari 2012 / Disetujui 1 Juni 2012

Abstract: Research conducted on the island of Madura. The aim of the research was analyzed the area-based development of beef cattle in Madura island. Primary research data was sourced from statistics in the Madura district in figures. Data was analyzed using Location Quotient (LQ) method. Data processing conducted with spreadsheet from Excel on Microsoft Windows 7. The results showed that the basis for the development of Madura cattle each regency were Pamekasan (sub-district Larangan, Pasean, Batumamar, Palengan, Proppo, Tlanakan, and Pegantenan), Sumenep (sub-district Gayam, Nonggunong and Batuputih), Bangkalan (sub-district Kokop, Geger, Galis, Tanah Merah, and Blega) and Bangkalan (sub-district Ketapang, Sokobanah, Kedungdung, Sampang, Banyuates, Robatal, and Omben). Conclusion of the research was the development of Madura cattle concentrated in the base region of Madura cattle.

Keywords: madura cattle, location quotient, base region, carrying capacity

Abstrak: Penelitian dilakukan di wilayah Pulau Madura. Tujuan penelitian adalah menganalisis basis pengembangan Sapi Madura di pulau Madura. Sumber Data utama penelitian adalah statistik di kabupaten dalam wilayah pulau Madura. Data dianalisis dengan menggunakan Location Quotient (LQ). Data diproses dengan menggunakan program Excel pada Microsoft Windows 7. Hasil penelitian menunjukkan bahwa basis pengembangan Sapi Madura adalah kabupaten Pamekasan (kecamatan Larangan, Pasean, Batumamar, Palengan, Proppo, Tlanakan, dan Pegantenan), kabupaten Sumenep (Kecamatan Gayam, Nonggunong dan Batuputih), kabupaten Bangkalan (kecamatan Kokop, Geger, Galis, Tanah Merah, dan Blega) dan kabupaten Bangkalan (kecamatan Ketapang, Sokobanah, Kedungdung, Sampang, Banyuates, Robatal, dan Omben). Conclusion of the research was the development of Madura cattle concentrated in the base region of Madura cattle.

Kata kunci: sapi madura, location quotient, basis pengembangan, daya tampung

PENDAHULUAN

Kebutuhan daging sapi potong di Indonesia belum terpenuhi sehingga kekurangan tersebut dipenuhi dari impor. Kondisi yang demikian mengisyaratkan peluang untuk pengembangan usaha budidaya ternak sapi potong. Dalam upaya menghadapi kebutuhan daging lokal yang terus meningkat, juga dituntut untuk senantiasa mampu menjaga kontinuitas pasokan ternak ke konsumen (Winarso, 2005). Sumber utama penghasil daging adalah pembibitan

sapi potong yang setiap tahunnya diharapkan melahirkan pedet. Usaha pembibitan sapi potong di dalam negeri masih berupa peternakan rakyat, sedang perusahaan swasta yang bergerak di bidang pembibitan sapi potong hingga saat ini belum ada (Prayoga, 2002).

Usaha pembibitan peternakan rakyat berkaitan dengan kebutuhan pakan ternak. Usaha pembibitan relatif tidak memerlukan banyak pakan karena tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan pedet, sedangkan penggemukan memerlukan lebih banyak pakan karena tujuan

utamanya untuk menghasilkan daging dalam waktu singkat (Prayoga, 2002). Diharapkan dengan menerapkan pengembangan kawasan peternakan berbasis peternakan rakyat dapat meningkatkan pendapatan peternak sehingga dapat memberi kontribusi terhadap pendapatan asli daerah (PAD), menyerap tenaga kerja dan pemerataan pendapatan, dan mengaplikasikan teknologi untuk meningkatkan produktivitas (Suyitman, *dkk.* 2009)

Karakteristik geografis pulau Madura yang sebagian besar berbukit, berbatu, dan berupa lahan kering merupakan salah satu faktor penentu bahwa Sapi Madura komoditi dominan di dalam sistem usahatani di wilayah pulau Madura. Irawan dan Pranaji (2002) mengemukakan bahwa fakta empirik mengungkapkan bahwa lahan kering memiliki kuantitas yang sangat besar untuk didayagunakan sebagai faktor produksi pertanian. Rumah tangga petani yang terlibat dalam usaha pertanian lahan kering relatif jauh lebih banyak dan cenderung meningkat. Keadaan ini menjelaskan bahwa ketergantungan rumah tangga petani terhadap lahan kering sebagai sumber pendapatan dan lapangan usaha di perdesaan semakin tinggi.

Potensi sapi potong lokal sebagai penghasil daging belum dimanfaatkan secara optimal melalui perbaikan manajemen pemeliharaan. Sapi lokal memiliki beberapa kelebihan, yaitu daya adaptasinya tinggi terhadap lingkungan setempat, mampu memanfaatkan pakan berkualitas rendah, dan mempunyai daya reproduksi yang baik (Suryana, 2009). Demikian juga halnya dengan Sapi Madura, pakan Sapi Madura pada musim penghujan biasanya rumput gajah, rumput lapang, daun-daunan, dan sebagainya. Pada musim kemarau pakan yang diberikan adalah seadanya meliputi limbah pertanian kering, daun kering, dan sebagainya. Sistem pemeliharaan di tingkat peternak hanya mengandalkan sumber pakan seadanya yang tersedia di daerah setempat. Kualitas pakan yang kurang bagus dan jumlah yang kurang dapat mengganggu proses reproduksi pada ternak. Sapi Madura mempunyai keunggulan yaitu kinerja reproduksi yang lebih baik dibanding dengan Sapi Bos Taurus, lebih tahan terhadap panas dan penyakit caplak (Tety, *dkk.* 2009).

Sapi Madura di samping dimanfaatkan sebagai tenaga kerja, kebutuhan ekonomi yang mampu mendukung perbaikan mutu genetik ternak adalah aspek budaya pemeliharaan secara khusus pada sapi yang terpilih untuk diperlombakan, pajangan dan memberikan kebanggaan tersendiri serta memiliki nilai ekonomis tinggi (harga jual tinggi). Sapi betina dipelihara secara baik yang disiapkan untuk dilombakan sebagai sapi pajangan yang dikenal sebagai Sapi Sonok, sedangkan sapi jantan digunakan untuk pacuan sebagai Sapi Karapan.

Sapi Madura sebagai plasma nutfah sapi potong *indigenous* merupakan salah satu kebanggaan secara nasional yang perlu dipertahankan keberadaannya. Layaknya Sapi Bali, Sapi Madura juga merupakan sapi potong yang dilindungi keberadaannya di pulau Madura. Mengacu kepada Lembaran Negara (Staadblad) No.226 tahun 1923, No.1465 tahun 1925, No. 368 tahun 1927, No.57 tahun 1934 dan No.115 tahun 1937; serta tersirat didalam UU Nomor 6 tahun 1967 tentang pokok-pokok Peternakan dan Kesehatan Hewan. Peraturan-peraturan tersebut menyebutkan antara lain ditetapkan bahwa pulau Madura dan Bali sebagai tempat pengembangan murni (*pure breed*) masing-masing untuk Sapi Madura dan Sapi Bali; pelarangan keluar dan masuknya jenis sapi lain dari pulau, pengeluaran dapat dilakukan dengan syarat khususnya diberikan bagi sapi yang tidak produktif atau bukan sebagai bibit (Wijono dan Setiadi, 2007). Kebijakan untuk kepentingan yang khusus maka pengecualian hanya dapat diberikan oleh Menteri Pertanian dengan pengawasan yang ketat dan terjamin tidak akan terjadi pencemaran kemurnian sapi di lingkungannya. Dukungan kebijakan yang konsisten, peninjauan, dan penegasan kembali peraturan pemerintah yang ada, guna tindak lanjut dalam pelaksanaan perlindungan, pemanfaatan dan pengembangan Sapi Madura yang lebih nyata. Seyogyanya pemanfaatan Sapi Madura murni di pulau Madura sebagai populasi dasar yang memungkinkan dikembangkan sebagai bahan dasar untuk membentuk bangsa baru yang unggul dan adaptif untuk daerah tropis, untuk itu program pembibitan ke arah pembentukan bangsa baru dilaksanakan di luar Pulau

Madura (Wijono dan Setiadi. 2007)

Populasi ternak Sapi Madura meningkat, namun laju peningkatan populasi Sapi Madura lebih rendah dibanding Jawa Timur. Informasi ini dapat digunakan sebagai petunjuk bahwa ada indikasi penurunan keragaan produksi Sapi Madura. Berdasarkan data pemotongan ternak dan produksi daging sapi, ada indikasi bahwa bobot potong Sapi Madura mengalami penurunan sekitar 7,1 persen selama kurun waktu 2006-2008 (Kusmartono, dkk, 2010).

Perkembangan ekonomi tampaknya mempengaruhi pola peternak di pulau Madura. Dinas Peternakan setempat menggalakkan inseminasi buatan atau perkawinan silang antara Sapi Madura dengan Sapi Limousin. Perkawinan silang itu menghasilkan produksi sapi dengan kualitas lebih bagus dari sapi lokal yang dikenal dengan Sapi Limura. Bobot sapi hasil kawin silang ini lebih besar. Penampilan eksterior tubuh dan memiliki pertumbuhan lebih baik dibanding Sapi Madura. Program kawin silang berdampak pada sebagian peternak beralih mengawinkan Sapi Madura dengan Sapi Limosin, sehingga dikhawatirkan akan terjadi penurunan plasma nutfah Sapi Madura. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk menentukan kawasan basis dan non basis pengembangan Sapi Madura.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di pulau Madura yang meliputi 4 kabupaten yaitu kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Variabel yang diamati yaitu populasi ternak, dan areal tanaman pangan dan perkebunan yang limbahnya dapat dimanfaatkan sebagai sumber pakan ternak. Metode pengumpulan data menggunakan metode studi dokumentasi yaitu mempelajari dokumen-dokumen dan laporan-laporan di berbagai instansi pemerintah. Sumberdata utama adalah data sekunder dari Bangkalan dalam angka 2010, Sampang dalam angka 2010, Pamekasan dalam angka 2010 dan Sumenep dalam angka tahun 2010. Pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan *spreadsheet* dari Excel dalam Microsoft Windows 7.

Data dianalisis dengan metode LQ (*Loca-*

tion Quotient) (Hendayana, 2003) yaitu sebagai salah satu pendekatan analisis ekonomi basis yang mengidentifikasi komoditas unggulan. Antara (2005) menjelaskan bahwa tujuan penggunaan metode LQ adalah untuk mengidentifikasi atau menentukan sektor basis atau sektor unggulan dalam perekonomian. Rumus LQ dapat dituliskan:

$$LQ = \frac{p_i / p_t}{P_i / P_t}$$

Keterangan:

LQ adalah *Location Quotient*, **pi** adalah komoditas ke-i di kabupaten, **pt** adalah komoditas total di kabupaten, **Pi** adalah komoditas ke-i di pulau Madura, dan **Pt** adalah komoditas total di pulau Madura

Interpretasi Nilai LQ

(1) Jika $LQ > 1$, menunjukkan bahwa komoditas ke-i di kabupaten tergolong basis atau lebih spesialis dari komoditas yang sama di pulau Madura. Komoditas memiliki keunggulan komparatif sehingga hasilnya dapat memenuhi di luar wilayah. (2) Jika $LQ < 1$, menunjukkan bahwa komoditas ke-i di kabupaten tergolong non basis atau kurang spesialis dari komoditas yang sama di pulau Madura. Produksi komoditas ke-i tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan tidak mampu untuk dikirim ke luar wilayah. (3) Jika $LQ = 1$, menunjukkan bahwa komoditas ke-i di kabupaten tergolong non basis atau tidak memiliki keunggulan komparatif sehingga produksinya hanya mampu memenuhi kebutuhan sendiri dan tidak mampu dikirim ke luar wilayah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Peternakan Sapi Madura di Madura

(1) **Tingkat Pendidikan.** Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani, selain luas lahan dan inovasi penelitian. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi diharapkan mampu meng-

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Peternak Sapi Madura di 4 Kabupaten di Madura

Kabupaten	SD		SMP		SMA	
	N	%	N	%	N	%
Bangkalan	39	78,00	6	12,00	5	10,00
Sampang	34	68,00	9	18,00	7	14,00
Pamekasan	38	76,00	7	14,00	5	10,00
Sumenep	31	62,00	11	22,00	8	16,00

Keterangan: N = Jumlah sampel

adopsi teknologi baru untuk peningkatan pendapatan. Lahan sebagai salah satu faktor industri merupakan tempat di mana produksi barang maupun jasa yang diproduksi, bagi pertanian ketersediaan lahan akan sangat berpengaruh terhadap jumlah produksinya.

Pendidikan dinilai sebagai sarana belajar yang mampu menanamkan pengetahuan, sikap dan keterampilan peternak. Tingkat pendidikan peternak merupakan faktor yang penting karena usaha peternakan sapi potong membutuhkan kecakapan, pengalaman, dan wawasan manajemen usaha. Masyarakat peternak Sapi Madura di Madura pada umumnya berpendidikan Sekolah Dasar (SD) yaitu berkisar antara 62,00–78,00 persen, sedangkan yang berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) hanya sebesar 10,00–16,00 persen (*Tabel 1*). Tingkat pendidikan peternak sapi potong dilokasi penelitian mayoritas hanya sampai tingkat SD. Hal ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian Deptan (2006) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan tenaga kerja di sektor pertanian pada umumnya rendah sehingga produktivitasnya rendah juga. Pada hal tingkat pendidikan peternak mempengaruhi cara berfikir dan tingkat penerimaan terhadap inovasi dan teknologi. Semakin tinggi tingkat pendidikan peternak, maka akan semakin baik kualitas sumberdaya manusia, yang pada gilirannya akan semakin baik pula produktivitas kerjanya. Dengan demikian semakin tinggi tingkat pendidikan peternak, maka kinerja usaha peternakannya akan semakin baik.

(2) Pengalaman Beternak. Pengalaman usaha menunjukkan lama peternak menjalankan usaha peternakan sapi potong. Pengalaman merupakan suatu pengetahuan peternak yang diperoleh melalui rutinitas kegiatan sehari-hari atau peristiwa yang dialami. Apabila peternak me-

iliki pengalaman yang relatif lama dalam mengelola usahanya, umumnya akan memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang lebih baik jika dibandingkan dengan peternak yang kurang pengalaman. Pengalaman berusaha membantu peternak dalam mengambil keputusan usaha dan mendukung keberhasilan usahanya. Peternak yang berpengalaman dalam menghadapi permasalahan usahanya akan tahu cara mengatasinya, sedangkan yang kurang pengalaman akan mengalami kesulitan dalam mengatasi permasalahan usahanya.

Keberhasilan usaha peternakan sangat ditentukan oleh pengalaman beternak. Lamanya pengalaman beternak berkorelasi sangat positif dengan keberhasilan usaha peternakan. Berdasarkan hasil pengamatan di lapang, diidentifikasi bahwa sebagian besar peternak sapi Madura di Madura mempunyai pengalaman beternak lebih dari 20 tahun (*Tabel 2*). Pengalaman yang telah lama didapat ini berpengaruh pada kemampuan peternak Sapi Madura dalam mengelola usaha peternakannya yang pada umumnya berskala kecil yaitu 1-3 ekor per peternak. Tingginya pengalaman beternak juga berpengaruh pada perilaku masyarakat Madura yang selalu mempunyai keinginan yang sangat besar untuk mengadopsi inovasi baru untuk peningkatan produktivitas ternaknya. *Tabel 2* menampilkan lamanya pengalaman beternak Sapi Madura di 4 kabupaten di Madura.

(3) Pekerjaan. Pulau Madura merupakan salah satu wilayah yang potensial dalam pengembangan ternak sapi potong, memiliki kondisi lahan yang sesuai serta sumber daya yang mendukung, budidaya sapi potong di pulau Madura lebih berpola pengembangan ternak sapi

Tabel 2. Pengalaman Beternak Sapi Madura di 4 Kabupaten di Madura

Tahun	Bangkalan		Sampang		Pamekasan		Sumenep	
	N	%	N	%	N	%	N	%
< 10	2	4,00	0	0	4	8,00	2	4,00
10-20	3	6,00	5	10,00	15	30,00	5	10,00
>20	45	90,00	45	90,00	31	62,00	43	86,00

Keterangan : N = Jumlah sampel

potong secara pembibitan ketimbang pola penggemukan.

Masyarakat Madura secara umum dalam memenuhi kebutuhan keluarga peternak tidak hanya tergantung pada satu jenis usaha saja melainkan melibatkan beberapa usaha antara lain usaha pertanian, nelayan, non usahatani dan usaha peternakan dalam arti luas itu sendiri. Usaha peternakan secara umum adalah sebagai usaha sampingan yang dimanfaatkan sebagai sumber nafkah ekonomi tambahan. *Tabel 3* menunjukkan persentase pekerjaan responden mayoritas petani sebanyak 42,00-70,00 persen. Pada *Tabel 3* menunjukkan bahwa usaha peternakan sapi potong sebagai usaha sampingan dalam usaha menambah ekonomi rumah tangga peternak. Kebanyakan penelitian tentang peternakan rakyat sapi potong mempunyai ciri-ciri memiliki lahan terbatas, tingkat pendidikan formal yang rendah dan usaha sapi potong bukan merupakan usaha pokok tetapi merupakan usaha sampingan.

Pola pengembangan sapi potong yang tidak dapat dilepaskan dari perkembangan usaha pertanian terutama sawah dan ladang, karena ternak sapi potong yang merupakan ternak ruminansia pada umumnya limbah pertanian tanaman sebagai sumber pakan. Artinya di setiap wilayah persawahan atau perladangan yang luas maka di sana ditemukan banyak ternak sapi. Peternak memelihara sapi dengan tujuan sebagai sumber tenaga kerja terutama

pengolahan tanah dan penarik barang. Oleh karena itu, pertumbuhan pertanian akan mendorong pertumbuhan jumlah sapi. Pada sisi lain, perkembangan usaha pertanian berhubungan erat dengan perkembangan penduduk. Penduduk akan semakin padat di wilayah tanah pertanian yang subur. Keadaan ini menciptakan struktur usaha peternakan berskala kecil.

Ternak sangat bermanfaat bagi peternak dan dapat membantu menambah pendapatan keluarga, ada beberapa alasan mengapa memelihara ternak sapi potong diminati oleh responden antara lain **a)** sebagai tabungan keluarga yang sewaktu-waktu dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan, **b)** kotoran ternak dapat dimanfaatkan sebagai pupuk pada tanaman pangan maupun pupuk untuk perkebunan dan bisa mengurangi pengeluaran untuk biaya pembelian pupuk, **c)** bisa memanfaatkan hasil limbah pertanian misalnya jerami padi sehingga bermanfaat bagi ternak, **d)** tenaga kerja ternak sapi potong dapat dimanfaatkan untuk mengolah lahan pertanian dan bisa menekan pengeluaran biaya tenaga kerja.

(4) Tujuan Pengusahaan Sapi. Kesempatan berusaha di luar sektor pertanian di wilayah Madura sangat sempit, olehnya memelihara ternak sapi potong bagi petani merupakan salah satu bagian untuk mendukung dalam memenuhi kebutuhan keluarga peternak, peternak memanfaatkan tenaga kerja keluarga untuk

Tabel 3. Pekerjaan Responden di 4 Kabupaten di Madura

Kabupaten	Pekerjaan Utama					
	PNS		Petani		Wiraswasta	
	N	%	N	%	N	%
Bangkalan	0	0	23	46,00	27	54,00
Sampang	0	0	21	42,00	29	58,00
Pamekasan	7	14,00	35	70,00	8	16,00
Sumenep	0	0	24	48,00	26	52,00

Tabel 4. Distribusi Peternak Berdasarkan Tujuan Pengusahaan Sapi

Kabupaten	Pembibitan		Bakalan		Persilangan	
	N	%	N	%	N	%
Bangkalan	22	44,00	25	50,00	3	6,00
Sampang	20	40,00	28	56,00	2	4,00
Pamekasan	19	38,00	30	60,00	1	2,00
Sumenep	6	12,00	32	64,00	12	24,00

merumput atau mengumpulkan sisa-sisa hasil pertanian yang tidak dimanfaatkan untuk peternak dimanfaatkan untuk pakan ternak, dan selanjutnya ternak mendatangkan keuntungan yang berupa anak sapi, nilai ternak, dan kotoran ternak sebagai pupuk. Walaupun tujuan peternak memelihara sapi potong adalah mendapatkan keuntungan namun di sisi lain ternak sapi potong memiliki nilai status sosial di masyarakat.

Tujuan penyelenggaraan usaha peternakan sapi bakalan menduduki ranking tertinggi di setiap kabupaten (50,00–64,00 persen), usaha pembibitan di tempat ke dua dan persilangan di tempat terakhir. Pola pembibitan ternak dilakukan oleh peternak pada mulanya dilakukan untuk usaha tabungan namun lama-kelamaan untuk usaha komersial. Teknik pembibitan dilakukan dengan sistem kawin suntik (Inseminasi Buatan-IB) dan ada juga yang dilakukan dengan sistem kawin alam (KA). Keberhasilan kebuntingan sapi induk biasanya dicapai dengan frekuensi penyuntikan sebanyak 2-3 kali, bahkan bisa mencapai 4 kali. Jasa pelayanan kawin suntik setiap kali inseminasi petugas yang ada di lapangan, sedangkan kawin alam dilakukan dengan cara meminjam pejantan kepada peternak di sekitar yang memiliki ternak sapi pejantan dengan biaya bervariasi tergantung kualitas pejantannya.

Analisis LQ

Di pulau Madura jenis ternak ruminansia yang sudah tidak asing lagi adalah ternak Sapi Madura. Ternak sapi penyebarannya relatif luas merata hampir semua desa dan kecamatan. Keragaan penyebaran komoditas ternak sapi potong berdasarkan nilai LQ yang dapat dibandingkan menjadi dua kriteria yaitu $LQ > 1$ yang berarti ternak sapi potong merupakan basis

daerah tertentu dan $LQ < 1$ yang berarti non basis. Untuk jelasnya perhatikan *Tabel 5 dalam Lampiran, Tabel 6 dalam Lampiran, Tabel 7 Lampiran, dan Tabel 8 dalam Lampiran.*

Kisaran nilai LQ, wilayah kabupaten Pamekasan dalam usaha ternak sapi potong mempunyai nilai LQ berkisar antara 0,31 sampai 2,62. Dengan nilai 2,62 berarti populasi sapi potong itu terkonsentrasi yang jumlahnya 2,62 lebih tinggi dibandingkan populasi di kabupaten Pamekasan. Wilayah kabupaten Pamekasan terdapat 7 wilayah kecamatan yang merupakan basis pengembangan ternak sapi potong. Secara berurutan kecamatan yang mempunyai nilai $LQ > 1$ mulai yang paling besar sampai yang kecil adalah kecamatan Larangan, Pasean, Batumamar, Palengan, Proppo, Tlanakan, dan Pegantenan masing-masing adalah 2,62; 2,19; 1,36; 1,25; 1,23; 1,00; dan 1,00 (*Tabel 5 dalam Lampiran*). Dengan demikian ke 7 kecamatan tersebut mampu memproduksi sapi potong untuk kepentingan wilayah sendiri maupun mampu membantu wilayah lain yang kekurangan ternak sapi potong.

Dalam wilayah kabupaten Sumenep hanya terdapat 3 kecamatan yang merupakan basis pengembangan sapi potong di antara 27 kecamatan lainnya. Kecamatan yang mempunyai nilai $LQ > 1$ secara berurutan yaitu kecamatan Gayam, Nonggunong, dan Batuputih dengan nilai masing-masing adalah 1,61; 1,27 dan 1,02 (*Tabel 6 dalam Lampiran*). Dengan demikian tiga kecamatan tersebut mampu memproduksi sapi potong untuk kepentingan wilayah sendiri maupun mampu membantu wilayah lain yang kekurangan ternak sapi potong.

Wilayah di kabupaten Bangkalan ada 6 kecamatan yang mempunyai keunggulan dalam usaha pengembangan ternak sapi potong. Kecamatan yang paling unggul (basis) pengembangan ternak sapi potong di kabupaten Bang-

kalan adalah kecamatan Kokop dengan nilai LQ sebesar 2,31. Urutan berikutnya adalah kecamatan Geger, Galis, Tanah Merah, Sepulu, dan Blega dengan nilai LQ masing-masing adalah 1,77; 1,52; 1,25, 1,22; dan 1,09. Kecamatan selain tersebut di atas yaitu sebanyak 12 kecamatan dapat dikatakan sebagai non basis pengembangan ternak sapi potong dengan nilai $LQ < 1$ (*Tabel 7 dalam Lampiran*).

Wilayah kabupaten Sampang terdapat 7 kecamatan yang dapat dikatakan sebagai basis pengembangan sapi potong dengan nilai LQ paling besar 2,33 yang diduduki oleh kecamatan Ketapang. Kecamatan lain yang merupakan basis pengembangan sapi potong adalah kecamatan Sokobanah, Kedungdung, Sampang, Banyuates, Robatal, dan Omben dengan range nilai LQ antara 1,68 sampai 1,23 (*Tabel 8 dalam Lampiran*).

Analisis Daya Dukung Limbah Pertanian

Pengembangan sapi potong di pulau Madura yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan usaha pertanian, terutama sawah dan ladang. Secara geografis wilayah Pulau Madura merupakan wilayah dataran dan pegunungan yang memiliki potensi lahan pertanian besar. Lahan yang beririgasi teknis sampai lahan kering merupakan potensi untuk mendukung pengembangan sapi potong. Penggunaan lahan yang demikian memperlihatkan ketersediaan limbah pertanian sangat besar yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ternak. Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila wilayah Madura merupakan lumbung ternak nasional khusus *breed* Sapi Madura. Hal inilah yang menjadikan usaha pengembangan ternak sapi potong dapat berkembang. Dengan demikian akan dapat memberikan peluang usaha dan dapat memberikan tambahan pendapatan sebagian masyarakat di perdesaan yang mengusahakannya.

Lahan beririgasi secara teknis biasanya ditanami padi yang dalam satu tahun dapat ditanami sebanyak 3 kali namun untuk daerah tertentu hanya ditanami sebanyak 2 kali. Limbah padi yang sering dikenal sebagai jerami merupakan bahan pakan ternak yang potensial.

Jerami dapat diberikan ke ternak sapi dapat dalam bentuk segar ataupun dikeringkan. Dalam analisis potensi limbah pertanian sebagai pendukung pengembangan ternak sapi potong di Pulau Madura hanya dibatasi 7 komoditi saja seperti limbah padi, jagung, ubi kayu, kacang tanah, kedelai, ubi jalar, dan kacang hijau karena keterbatasan data.

Jumlah produksi limbah segar pertanian di kabupaten Pamekasan adalah paling banyak di kecamatan Batumamar yang mampu menampung sapi potong sebanyak 13.533 ekor (*Tabel 5 dalam Lampiran*). Padahal populasinya hanya 9.9934 ekor, sehingga kecamatan Batumamar dapat membantu wilayah sekitarnya yang kekurangan bahan pakan dari limbah pertanian. Wilayah kecamatan lainnya seperti Larangan, Pasean, Palengan, Proppo, Tlanakan, dan Pegantenan limbah tanaman pangan mampu menyuplai pakan bervariasi mulai 19,82 persen sampai 91,54 persen. Kekurangannya dapat diambilkan dari potensi lahan perkebunan, padang rumput, lahan hutan, dan tanaman pangan lainnya.

Pemberian limbah pertanian sebagai pakan sapi potong di kabupaten Pamekasan hanya dengan mencincang yang selanjutnya diberikan kepada ternak baik dalam bentuk segar maupun kering. Pemberian dalam bentuk segar diberikan pada saat musim panen dan dalam bentuk kering biasanya diberikan pada saat musim kemarau atau pada saat rumput alam sulit didapatkan. Pemberian limbah pertanian pada sapi potong tidak dapat diberikan secara tunggal (*single ingredient*), akan tetapi perlu campuran dengan campuran dari limbah pertanian lainnya.

Pemberian jerami jagung dan jerami kacang kedele umumnya diberikan kepada ternak sapi potong dalam bentuk segar, dan jarang diberikan dalam bentuk kering. Hal ini disebabkan karena jerami jagung cepat rusak (menjamur) apabila disimpan dalam waktu yang lama tanpa pengeringan yang tepat.

Potensi limbah tanaman pangan juga dimanfaatkan di kabupaten Sumenep. Kecamatan yang merupakan basis pengembangan ternak sapi potong (kecamatan Gayam, Nonggunong, dan Batuputih) justru limbah pertanian sebagai

pakan hanya mampu menyuplai 28,9 persen sampai 66,54 persen karena lahan yang ditanami tanaman pangan tidak begitu luas sehingga hasil limbah juga tidak begitu banyak (*Tabel 6 dalam Lampiran*). Di wilayah kabupaten Bangkalan (*Tabel 7 dalam Lampiran*) hanya kecamatan Blega yang merupakan basis pengembangan sapi potong yang mampu disuplai dari limbah tanaman pangan karena produksi limbah sangat banyak. Sedang di kecamatan lain seperti Kwanyar, Modung, Konang, Tragah, Socah, Burneh, dan Klampis sangat surplus limbah tanaman pangan sebagai sumber pakan ternak sapi potong, sehingga masih memungkinkan untuk dikembangkan lebih lanjut.

Wilayah kabupaten Sampang terdapat 3 kecamatan yang basis pengembangan sapi potong mampu disuplai dari limbah pertanian yaitu kecamatan Omben, Banyuates, dan Sokobanah yang masing-masing mempunyai kelebihan sebanyak 9,3 persen; 39,8 persen; dan 57,0 persen (*Tabel 8 dalam Lampiran*). Sedang kecamatan lain seperti Sreseh, Jengrik, Tambelangan, dan Karangpenang sangat mungkin untuk dikembangkan lebih lanjut usaha ternak sapi potong karena banyak limbah tanaman pangan yang kurang dimanfaatkan.

SIMPULAN

Dalam menetapkan kebijakan pembangunan peternakan sapi potong di Madura sebagai daerah tertutup dalam rangka mempertahankan kemurnian Sapi Madura sebagai plasma nutfah asli Indonesia sebaiknya pengembangan ternak Sapi Madura dipusatkan di wilayah basis ternak Sapi Madura, sehingga mampu meningkatkan pendapatan peternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, M. 2005. *Kebutuhan Investasi Sektor Basis dan Non Basis dalam Perekonomian Regional Bali*. Pengajar pada Program Magister Agribisnis, Program Pascasarjana. Universitas Udayana.
- BPS. 2010a. *Kabupaten Pamekasan dalam Angka 2010*. Pamekasan: Badan Pusat Statistik.
- BPS. 2010b. *Kabupaten Sumenep dalam Angka 2010*. Sumenep: Badan Pusat Statistik.
- BPS. 2010c. *Bangkalan dalam Angka 2010*. Bangkalan: Badan Pusat Statistik.
- BPS. 2010d. *Kabupaten Sampang dalam Angka 2010*. Sampang: Badan Pusat Statistik.
- Deptan. 2006. *Rencana Pembangunan Pertanian Tahun 2005-2009*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Hendayana, R. 2003. Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. *Jurnal Informatika Pertanian*. Vol. 12. Edisi Desember 2003. Hal. 1-21.
- Irawan, B., dan T. Pranadji. 2002. Pemberdayaan Lahan Kering untuk Pengembangan Agribisnis Berkelanjutan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi* (FAE). Edisi Desember .Vol. 20. No. 2. Hal. 60-76.
- Kusmartono, Hartutik, S.B. Siswijono, V.M.A. Nurgiartiningsih dan Nuryadi. 2010. *Penyusunan Grand Design Pengembangan Peternakan di Madura*. Laporan Penelitian. Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur.
- Prayoga, U.H. dan N. Ilham. 2002. Problem dan Prospek Pengembangan Usaha Pembibitan Sapi Potong di Indonesia. *Jurnal Litbang Pertanian*. Vol. 21 No. 4. Hal. 148-157.
- Suryana. 2009. Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Berorientasi Agribisnis dengan Pola Kemitraan. *Jurnal Litbang Pertanian*, 28(1), hal. 29-37.
- Suyitman, Surjono, H.S., C. Herison dan Muladno. 2009. Status Keberlanjutan Wilayah Berbasis Peternakan di kabupaten Situbondo untuk Pengembangan Kawasan Agropolitan. *Jurnal Agro Ekonomi*. Vol. 27 No. 2. Hal. 165-191.
- Tety, H., D.A. Mahardika, T.S.M. Widi dan E. Baliarti. 2009. Karakteristik dan Kinerja Induk Sapi Silangan Limousin-Madura dan Madura di Kabupaten Sumenep dan

Pamekasan. *Buletin Peternakan* Vol. 33 (3): 143-147.

Wijono, D.B dan B. Setiadi. 2007. *Potensi dan Keragaman Sumberdaya Genetik*. <http://maduracenter.wordpress.com/> di akses 15 Nopember 2011.

Winarso, B., Rosmiyati S dan C Muslim. 2005. Tinjauan Ekonomi Ternak Sapi Potong di Jawa Timur. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Vol. 23. No. 1. Hal. 61-71.

LAMPIRAN

Tabel 5. Nilai LQ dan Daya Dukung Limbah Pertanian Kabupaten Pamekasan

Kecamatan	Populasi Ternak (Ekor)*	Nilai LQ	Daya Tampung Limbah Padi (ekor/thn)	Daya Tampung Limbah Jagung (ekor/thn)	Daya Tampung Limbah Ubi Kayu (ekor/thn)	Daya Tampung Limbah Kac.Tanah (ekor/thn)	Daya Tampung Limbah Kedelai (ekor/thn)	Daya Tampung Limbah Ubi Jalar (ekor/thn)	Total Daya Tampung	
									Ekor	%
Tlanakan	7352	1,00	402	1018	55	55	0	16	1546	21,03
Pademawu	7184	0,98	1590	1528	58	2	0	0	3178	44,23
Galis	5514	0,76	1945	39	3	4	0	1	1993	36,14
Larangan	19099	2,62	1821	1799	66	97	4	0	3786	19,82
Pamekasan	2268	0,31	910	1006	2	25	9	0	1952	86,07
Propo	8983	1,23	2880	1096	79	234	0	0	4289	47,75
Palengaan	9129	1,25	836	6496	225	584	182	33	8357	91,54
Pegantenan	7343	1,00	1858	1778	56	219	36	2	3949	53,78
Kadur	7284	0,99	466	3866	25	104	0	0	4461	61,25
Pakong	7284	0,99	3189	1386	69	381	249	0	5275	72,42
Waru	7072	0,96	1507	3878	23	32	0	0	5440	76,93
Batumamar	9934	1,36	1535	11573	65	349	7	5	13533	136,2
Pasean	15965	2,19	592	4199	73	168	0	0	5032	31,52

Keterangan : * BPS. 2010a. Kabupaten Pamekasan dalam Angka 2010.

Tabel 6. Nilai LQ dan Daya Dukung Limbah Pertanian Kabupaten Sumenep

Kecamatan	Populasi Ternak (Ekor)*	Nilai LQ	Daya Tampung Limbah Padi (ekor/thn)	Daya Tampung Limbah Jagung (ekor/thn)	Daya Tampung Limbah Ubi Kayu (ekor/thn)	Daya Tampung Limbah Kac.Tanah (ekor/thn)	Daya Tampung Limbah Kedelai (ekor/thn)	Daya Tampung Limbah Kac.Hijau (ekor/thn)	Total Daya Tampung	
									Ekor	%
Sumenep	2314	0,14	946	2013	12	41	31	14	3056	132,1
Batuan	1755	0,11	907	1812	29	210	2	98	3057	174,2
Kalianget	2068	0,13	37	576	59	149	0	260	1081	52,26
Manding	12657	0,80	1428	4484	47	157	46	65	6228	49,21
Talango	11215	0,71	0	2967	222	75	0	242	3506	31,26
Batang-Batang	8608	0,54	1030	4870	139	805	15	653	7512	87,27
Batuputih	16172	1,02	423	9539	143	276	19	360	10761	66,54

bersambung

sambungan Tabel 6

Kecamatan	Populasi Ternak (Ekor)*	Nilai LQ	Daya Tampung Limbah Padi (ekor/thn)	Daya Tampung Limbah Jagung (ekor/thn)	Daya Tampung Limbah Ubi Kayu (ekor/thn)	Daya Tampung Limbah Kac.Tanah (ekor/thn)	Daya Tampung Limbah Kedelai (ekor/thn)	Daya Tampung Limbah Kac.Hijau (ekor/thn)	Total Daya Tampung	
									Ekor	%
Gapuro	7740	0,49	978	4222	143	308	117	431	6199	80,09
Dungkek	14677	0,93	512	6064	204	308	14	19	7121	48,52
Ambunten	13740	0,87	522	5524	66	344	37	817	7310	53,20
Pasongsongan	11894	0,75	1465	7140	69	438	35	2028	11175	93,95
Rubaru	13921	0,88	1062	8167	132	239	23	102	9725	69,86
Dasuk	6112	0,39	680	4865	20	136	8	96	5804	94,97
Guluk-guluk	8012	0,51	1481	7249	91	287	694	709	10511	131,20
Ganding	9864	0,62	1108	6121	108	385	792	86	8599	87,18
Pragaan	4678	0,30	187	5815	28	47	23	1960	8060	172,30
Bluto	9297	0,59	88	3222	25	64	55	788	4243	45,64
Saronggi	11458	0,72	741	4761	341	63	4	3663	9572	83,53
Lenteng	15162	0,96	1063	9111	122	313	715	404	11728	77,35
Giligenteng	4886	0,31	0	1043	36	15	0	323	1417	29,00
Gayam	25522	1,61	468	7487	148	283	0	306	8692	34,06
Nonggunong	20185	1,27	447	4505	234	280	48	318	5832	28,90
Ra'as	3406	0,21	281	4125	18	5	9	75	4513	132,50
Arjasa	6823	0,43	7241	11118	2261	144	32	1082	21879	320,70
Kangayan	2194	0,14	836	2481	165	78	48	82	3690	168,20
Sapeken	1142	0,07	640	4462	143	12	86	75	5419	474,50
Masalembu	2964	0,19	0	4364	513	30	10	59	4976	167,90

Keterangan : * BPS. 2010b. Kabupaten Sumenep dalam Angka 2010.

Tabel 7. Nilai LQ dan Daya Dukung Limbah Pertanian Kabupaten Bangkalan

Kecamatan	Populasi Ternak (Ekor)*	Nilai LQ	Daya Tampung Limbah Padi (ekor/thn)	Daya Tampung Limbah Jagung (ekor/thn)	Daya Tampung Limbah Ubi Kayu (ekor/thn)	Daya Tampung Limbah Kac.Tanah (ekor/thn)	Daya Tampung Limbah Kedelai (ekor/thn)	Daya Tampung Limbah Ubi Jalar (ekor/thn)	Daya Tampung Limbah Kac.Hijau (ekor/thn)	Total Daya Tampung	
										Ekor	%
Kamal	2461	0,32	1276	1618	16	314	0	2	0	3226	131,10
Labang	6380	0,82	658	1380	57	230	0	0	0	2325	36,44
Kwanyar	3690	0,47	1212	3416	25	1427	177	7	314	6577	178,20
Modung	6008	0,77	2444	7934	37	2287	229	36	203	13171	219,20
Blega	8468	1,09	3022	9751	25	2414	487	6	126	15826	186,90
Konang	4048	0,52	2120	3405	22	4967	262	17	818	11611	286,80
Galis	11870	1,52	976	5345	153	1096	183	238	438	8430	71,02
Tanah Merah	9735	1,25	2059	3070	32	1425	87	0	160	6833	70,19
Tragah	4153	0,53	1341	2808	51	927	0	9	11	5146	123,90
Socah	4321	0,55	2162	1645	53	1504	0	1	0	5365	124,20
Bangkalan	3363	0,43	1423	408	15	166	0	33	0	2045	60,81
Burneh	3268	0,42	4914	3029	43	1261	0	248	0	9495	290,50

bersambung

sambungan Tabel 7

Kecamatan	Populasi Ternak (Ekor)*	Nilai LQ	Daya Tampung Limbah Padi (ekor/thn)	Daya Tampung Limbah Jagung (ekor/thn)	Daya Tampung Limbah Ubi Kayu (ekor/thn)	Daya Tampung Limbah Kac.Tanah (ekor/thn)	Daya Tampung Limbah Kedelai (ekor/thn)	Daya Tampung Limbah Ubi Jalar (ekor/thn)	Daya Tampung Limbah Kac.Hijau (ekor/thn)	Total Daya Tampung	
										Ekor	%
Arosbaya	5054	0,65	3210	1029	11	1039	20	0	99	5407	107,00
Geger	13834	1,77	3661	4517	525	6469	4	40	984	16199	117,10
Kokop	18042	2,31	1861	4194	494	392	0	603	380	7924	43,92
Tanjungbumi	3783	0,49	1158	3503	134	298	0	14	226	5333	141,00
Sepulu	9512	1,22	1558	2265	15	699	0	9	609	5154	54,19
Klampis	4416	0,57	1250	4451	138	1621	0	0	466	7926	179,50

Keterangan: * BPS. 2010c. Bangkalan dalam Angka 2010

Tabel 7. Nilai LQ dan Daya Dukung Limbah Pertanian Kabupaten Sampang

Kecamatan	Populasi Ternak (Ekor)*	Nilai LQ	Daya Tampung Limbah Padi (ekor/thn)	Daya Tampung Limbah Jagung (ekor/thn)	Daya Tampung Limbah Ubi Kayu (ekor/thn)	Daya Tampung Limbah Kac.Tanah (ekor/thn)	Daya Tampung Limbah Kedelai (ekor/thn)	Daya Tampung Limbah Ubi Jalar (ekor/thn)	Daya Tampung Limbah Kac.Hijau (ekor/thn)	Total Daya Tampung	
										Ekor	%
Sreseh	5013	0,56	1208	3756	19	2054	0	46	1100	8183	163,20
Torjun	5320	0,60	2336	1336	5	230	2	0	121	4027	75,70
Pangarengan	3710	0,42	722	1936	5	140	0	0	79	2881	77,66
Sampang	12983	1,45	2679	2077	104	175	0	26	137	5197	40,03
Camplong	8406	0,94	1521	3469	334	638	0	358	328	6647	79,07
Omben	10994	1,23	4749	4199	1231	1509	19	63	245	12015	109,30
Kedungdung	14452	1,62	3030	3	709	2335	0	328	419	6823	47,21
Jrengik	6648	0,74	3293	2305	13	844	18	0	714	7186	108,10
Tambelangan	5348	0,60	2258	3156	460	1623	0	160	489	8147	152,30
Banyuates	12502	1,40	1689	6939	538	5055	8	9	3240	17477	139,80
Robatal	11104	1,24	1837	157	597	261	1438	123	87	5914	53,26
Karang Penang	7710	0,86	697	5407	526	242	3901	132	40	10945	142,00
Ketapang	20865	2,33	666	10204	798	3289	59	0	2040	17055	81,74
Sokobanah	14989	1,68	454	17946	371	2141	2494	0	130	23537	157,00

Keterangan : * BPS. 2010d. Kabupaten Sampang dalam Angka 2010